

dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis lembaga ini terletak di bagian tepatnya di jalan Baso Dg Ngawing Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Letaknya yang sangat strategis yang berada di wilayah Kecamatan Pallangga, lokasi ini mudah dijangkau dari segala penjuru, terutama dari kecamatan Pallangga. Tidak mengherankan jika anak yatim datang dengan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan daerah asalnya yang berbeda-beda.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Berprestasi, Beriptek,
Berdasarkan Imtaq Serta Berwawasan Lingkungan”

b. Misi

1. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut.
2. Menumbuhkan semangat kekeluargaan kepada seluruh warga sekolah.
3. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif
4. Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
5. Mengembangkan kepribadian siswa yang berkarakter bangsa.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, indah dan sehat.
7. Mewujudkan pelestarian lingkungan sekitar sekolah.

8. Menerapkan manajemen partisipatif antara warga sekolah dan masyarakat.

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik (Guru) yang ada di Pondok esantren Putri Yatama Mandiri Kab. Gowa sudah cukup memadai dan mewakili profesionalisme guru. Tenaga pendidik ini terdiri atas guru tetap dari diknas kota Makassar, dan guru tetap yang dipilih oleh Yayasan Pondok Pesantren Putri Yatama Mandiri Kab.Gowa, yang juga diperbantukan, guru honorer. Jenjang Pendidikan yang di tempuh oleh para guru yaitu S1 dan S2.

Jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Putri Yatama Mandiri Kab. Gowa adalah 19 orang yang (terlampir) setiap guru yang memegang jabatan sendiri- sendiri. Selain mengajar ada beberapa guru yang berperan ganda seperti bertugas atau bertanggung jawab di perpustakaan, UKS dan lain sebagainya.

4. Profil SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri

Tabel 5.1

Profil SMA Pesantren Yatama Mandiri

No. Statistik Pesantren (NSM)/NPSN	: 40313752, NSS: 101190302023
Nama SMP	: SMA PEST. PUTRI YATAMA MANDIRI
Alamat	: Jl.Baso Dg.Ngawing Komp.BTN Restika Indah

Kelurahan	: Tetebatu
Kecamatan	: Kec. Pallangga
Kabupaten / Kota	: Kab. Gowa
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 92161
No. Telp. Fax	: 2147483647
Email / Website	: smp.yatama@yahoo.com
Tahun Berdiri	: 16 Oktober 1998
Izin Operasional	: 16 Oktober 1998
Tanggal	: 1910-01-01
Piagam	: -
Tanggal	: -

5. Sarana dan Prasarana

Untuk lebih menunjang lancarnya kegiatan belajar mengajar, maka sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana sebagai hal yang sangat penting dan sebagai faktor pendukung serta penunjang dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meminimalisir faktor penghambat yang mungkin saja terjadi, namun sarana serta prasarana yang dimiliki belum terlalu lengkap dan memadai.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Pesantren. Putri Yatama Mandiri sebagai berikut:

- Luas Lahan : 3,5 Hektar
- Bukti Kepemilikan Tanah : Akta Jual Beli

Tabel 5.2

Sarana dan Prasarana di SMA Pesantren Yatama Mandiri

No	Jenis	Jumlah
----	-------	--------

1.	Masjid Pondok	1 Unit
2.	Rumah Pengurus Yayasan	1 Unit
3.	Kantor Yayasan, Pondok & Panti	1 Unit
4.	Ruang Kantor Kepala Sekolah & Ruang Guru	1 Unit
5.	Ruang Kelas Belajar	11 Unit
6.	Ruang Keterampilan	1 Unit
7.	Perpustakaan	1 Unit
8.	Laboratorium	1 Unit
9.	Kantin	1 Unit
10.	Ruang Serba Guna	1 Unit
11.	Ruang Lab Komputer	1 Unit
12.	Ruang UKS	1 Unit
13.	Ruang Kesenian	1 Unit
14.	Ruang Pramuka	1 Unit
15.	Ruang PMR	1 Unit
16.	Ruang BP/BK	1 Unit
17.	Ruang Toilet/WC	10 Unit
18.	Ruang Matematika	1 Unit
19.	Ruang Osis	1 Unit
20.	Ruang Wakasek	1 Unit
21.	BLK Jahit	1 Unit
22.	Usaha Roti	1 Unit
23.	Koperasi	1 Unit
24.	Pemagaran	500 m
25.	Kolam Relief	15 m
26.	Ruang Komite Sekolah	1 Unit
27.	Rumah Dinas	1 Unit
29.	Taman Bermain	25 m
30.	Lapangan Olahraga	50 m
31.	Lahan Parkir	50 m

B. KARAKTERISTIK INFORMAN

Untuk Informasi yang digunakan sebagai sumber penelitian, data dikumpulkan menggunakan prosedur wawancara. Delapan Informan dikumpulkan dalam laporan tersebut diantaranya sebagai berikut : Remaja putri yang bersekolah di pesantren putri Yatama Mandiri sebanyak 5 orang, Guru petugas UKS di SMA pesantren putri yatama mandiri sebanyak 1 orang, 2. Petugas Kesehatan sebanyak 1 orang dalam hal ini dokter.

Tabel 5.1.

Informan Penelitian SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri

No	Informan Penelitian	Umur (Tahun)	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Ket
1	NU	17	Islam	-	-	Informan Utama
2	IS	16	Islam	-	-	Informan Utama
3	NF	16	Islam	-	-	Informan Utama
4	NA	17	Islam	-	-	Informan Utama
5	RA	17	Islam	-	-	Informan Utama
6	AS	34	Islam	S1	Petugas Promkes	Informan Pendukung
7	NH	28	Islam		Petugas UKS	Informan Pendukung
8	AM	51	Islam	S1	Dokter	Informan Ahli

C. HASIL PENELITIAN

Gambaran persepsi remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti kerentanan, keseriusan, ancaman, manfaat, kendala, *self efficiency*, *cues to action* dan pengetahuan. Adapun penjabaran lebih lanjut terkait dengan indikator-indikator tersebut, akan diuraikan sebagai berikut :

Pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Pengetahuan adalah pemahaman, informasi, atau kesadaran yang dimiliki seseorang tentang berbagai hal, konsep, fakta, atau prinsip yang ada di dunia. Ini meliputi pengetahuan tentang dunia

fisik, sosial, ilmiah, budaya, dan banyak lagi. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pengalaman pribadi, belajar dari orang lain, studi formal, penelitian, observasi, dan eksperimen. Hal ini juga dapat diperoleh melalui proses kognitif seperti pengamatan, refleksi, analisis, dan sintesis.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

*“Tablet tambah darah yang dibagikan langsung ji ki kak diminum ditempat dan dihabiskan dalam kurung waktu seminggu”
(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

*“lyaa kak saya minum sesuai aturan yang dijelaskan oleh petugas puskesmas, tidak hari-hariji juga diminum”
(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan tablet tambah darah. Mereka mengetahui bahwa tablet tersebut harus diminum di tempat dan dihabiskan dalam kurun waktu seminggu. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya mengikuti aturan yang dijelaskan oleh petugas puskesmas terkait penggunaan tablet tambah darah ini, yaitu tidak hanya diminum setiap hari tapi juga harus diminum sesuai dosis yang dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri tersebut memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya penggunaan tablet tambah darah untuk kesehatan mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Sebulan kak, karena kalau datang dari puskesmas dicek lagi karena ada buku laporan untuk tablet tambah darah yang harus terisi. Karena sepekan itu semua siswa konsumsi, belum lagi kalau ada yang haid biasa na konsumsi beberapa hari. Kalau aturannya itu biasa dari puskesmas yang jelaskan kak”

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Iye, dengan cara dihabiskan sesuai dengan aturan minumnya yang na jelaskan pihak puskesmas”

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah cukup baik. Mereka mengetahui bahwa tablet harus dikonsumsi selama sebulan dan harus datang ke puskesmas untuk dicek kembali karena ada buku laporan yang harus terisi. Mereka juga menyadari bahwa tablet tambah darah harus dihabiskan sesuai dengan aturan minum yang telah dijelaskan oleh pihak puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri tersebut memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait dengan kesehatan dan penggunaan tablet tambah darah.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Biasa perminggu 1 biji, setiap satu minggu dihabiskan. Kalau aturan minumnya itu yang ditanya dari sekolah Cuma misalnya kita minum setiap hari jum’at kemudian minggu depannya kita minum hari jum’at lagi jadi kita minum disetiap hari yang sama”
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Sebelum makan diminum TTD nya, kalau itunya tidak juga karena kadang sesuai aturan kadang tidak sesuai aturan yang disampaikan”
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri tersebut mengonsumsi tablet tambah darah dengan pola yang cukup teratur. Mereka mengonsumsi satu tablet per minggu dan selalu memastikan untuk menghabiskannya dalam satu minggu. Aturan minum tablet ini adalah setiap hari Jumat, dan mereka mengulanginya setiap minggu pada hari yang sama. Tablet diminum sebelum makan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Namun, meskipun aturan minum telah disampaikan, tidak selalu diikuti dengan konsistensi. Ada kemungkinan bahwa aturan tersebut kadang-kadang tidak diikuti dengan benar, meskipun pada umumnya mereka mencoba untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang penggunaan tablet tambah darah cukup baik, namun perlu diperhatikan untuk konsistensi dalam mengikuti aturan minum yang disarankan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“4 sampai 5 tablet yang biasa saya konsumsi 1 biji perminggu. Kalau aturan minumnya saya tidak ketahui. Adaji biasa dijelaskan dari pihak sekolah dan orang kesehatan tapi tidak terlalu saya perhatikan”

(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Iya tidak sesuai, kadang minum kadang tidak minumka tablet tambah darah”

(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri tersebut memiliki pengetahuan yang kurang dalam mengonsumsi tablet tambah darah, terutama terkait aturan minum dan konsistensi dalam penggunaan. Diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat, aturan, dan pentingnya konsistensi dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk menjaga kesehatan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Biasa 4 sampai 5 biji dalam sebulan. Itu yang 4 sampai 5 biji dihabiskan dalam 1 minggu 1 biji. Biasa kalau dari puskesmas yang datang dijelaskan mengenai aturan minumnya, biasa juga dari divisi kesehatan disini”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Tidak, karena biasa kalau sibukka kuranh saya perhatikan mi minum TTD nya jadi saya lupa mi”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki pola konsumsi tablet tambah darah yang cukup konsisten, yaitu sebanyak 4 sampai 5 biji dalam sebulan. Mereka cenderung mengonsumsi 1 biji tablet per minggu. Pengetahuan tentang aturan minum tablet tambah darah umumnya diperoleh dari petugas puskesmas atau divisi kesehatan setempat.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan pengetahuan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa sebagian besar remaja putri menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan tablet tambah darah. Mereka menyadari bahwa tablet harus diminum di tempat dan dihabiskan dalam kurun waktu seminggu. Pengetahuan ini mereka peroleh dari petugas puskesmas atau pihak sekolah yang memberikan instruksi terkait penggunaan tablet tambah darah. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya mengikuti aturan yang dijelaskan oleh petugas puskesmas terkait penggunaan tablet tersebut, termasuk frekuensi dan dosis yang dianjurkan.

Meskipun demikian, ada beberapa remaja putri yang masih menunjukkan kurangnya konsistensi dalam mengikuti aturan minum tablet tambah darah. Beberapa di antara mereka mengaku kadang-kadang lupa atau tidak mengikuti aturan yang telah

ditetapkan, terutama terkait dengan konsistensi minum tablet. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang penggunaan tablet tambah darah relatif baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dalam mengonsumsinya.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam dalam memberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya konsistensi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Upaya pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan konsistensi remaja putri dalam menjaga kesehatan mereka melalui penggunaan tablet tambah darah.

a. Persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia

Persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia adalah cara remaja putri memahami dan merespons risiko atau ancaman terhadap kondisi anemia. Pentingnya persepsi kerentanan ini adalah untuk mendorong remaja putri untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti mengonsumsi makanan yang kaya zat besi, menjaga pola makan sehat, dan mengikuti anjuran kesehatan lainnya untuk mencegah anemia.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

“Tidakji kak, tidak pernahji. Kalau teman-teman kemungkinan ada yang anemia cuman saya tidak perhatikan” (NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri yang diwawancarai tidak merasa rentan terhadap anemia. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami anemia dan tidak memperhatikan adanya tanda-tanda anemia pada teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan risiko anemia mungkin rendah di kalangan remaja putri ini. Dalam hal ini, upaya edukasi dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dan kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan risiko anemia dan mendorong perubahan perilaku untuk mencegahnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Iye beresiko, karena biasa ka merasa pusing kalau lama ka duduk baru berdiri.” (IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri tersebut memiliki persepsi kerentanan terhadap anemia. Mereka

menyadari bahwa mereka rentan terhadap anemia karena sering merasakan gejala seperti pusing ketika lama duduk dan kemudian berdiri. Kesadaran ini menunjukkan bahwa remaja putri tersebut menyadari pentingnya kesehatan dan mungkin juga memiliki pemahaman awal tentang hubungan antara gejala yang mereka alami dengan kondisi anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah saat ini baik-baikji tapi kalau resiko kurang tau juga”(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja tersebut mengakui bahwa saat ini kondisinya baik-baik saja. Namun, dia juga mengakui bahwa dia kurang mengetahui tentang risiko terkena anemia. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya kesehatan, tetapi kurangnya pengetahuan tentang kondisi kesehatan tertentu seperti anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Iye, seringka merasa pusing kalau duduk ka baru berdiri ka” (NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki persepsi kerentanan terhadap anemia. Hal ini terlihat dari pengalaman merasa pusing saat berubah posisi dari duduk menjadi berdiri. Pusing adalah salah satu gejala anemia yang disebabkan oleh kurangnya sel darah merah yang sehat untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Perasaan pusing ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam sistem peredaran darah, yang dapat menjadi pertanda bahwa tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah untuk menjaga kesehatan dan kinerja yang optimal.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Sepertinya, kadang saya gampang pusing dan lelah biasa juga kalau haid sakit perut” (RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan remaja putri memiliki persepsi kerentanan terhadap anemia. Mereka menyadari gejala-gejala seperti pusing, lelah, dan nyeri saat haid sebagai potensi tanda-tanda anemia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang dampak kurangnya zat besi dalam tubuh dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mereka.

Sementara itu, menurut bapak AM selaku dokter memberikan pendapat sebagai berikut mengenai gejala anemia :

Gejalanya itu, tangannya biasanya dingin, kakinya dingin, wajahnya kelihatan pucat terutama di telinga, di hidung atau pun disekitar bibir, pusing, sesak nafas dan mengalami kecapean saat beraktivitas dan nyeri dada (MA 51 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa Anemia adalah kondisi medis yang ditandai oleh kadar sel darah merah atau hemoglobin dalam darah yang lebih rendah dari normal. Gejala anemia dapat bervariasi, tetapi beberapa gejala umumnya termasuk sensasi dingin pada tangan dan kaki, kulit dan membran mukosa yang pucat terutama di area sekitar wajah seperti telinga, hidung, dan bibir, serta kelelahan yang berlebihan atau kecapean saat melakukan aktivitas sehari-hari. Seseorang dengan anemia juga mungkin mengalami pusing, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala ini terjadi karena jumlah sel darah merah yang rendah mengurangi kemampuan darah untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh dengan efektif. Akibatnya, organ dan jaringan dalam tubuh mungkin tidak mendapatkan cukup oksigen, menyebabkan gejala yang mengganggu.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan Persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman tentang anemia di antara remaja putri di pesantren tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi lebih lanjut mengenai anemia, gejalanya, dan pentingnya deteksi dini serta perawatan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kondisi kesehatan ini bisa menjadi langkah penting dalam mendukung kesehatan remaja putri secara menyeluruh.

b. Persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia

Persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Umumnya, persepsi ini mencakup pemahaman remaja tentang seberapa serius anemia sebagai masalah kesehatan, dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, dan sejauh mana mereka merasa terancam oleh kondisi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

“Kalau menurutku cukup bahaya karena biasanya kalau anemia ki gampang ki lelah dan kalau begitu mi pasti berpengaruh juga kalau belajarki, tidak fokuski”

(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Iya ada biasa pemeriksaannya sebelum diberikan tablet tambah darah”

(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia adalah bahwa mereka menyadari bahayanya kondisi tersebut. Mereka merasa bahwa anemia dapat menyebabkan kelelahan dan berpengaruh pada konsentrasi belajar, yang kemudian dapat mengganggu proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, remaja putri cenderung menganggap anemia sebagai masalah serius yang perlu diatasi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Menurut saya, penyakit anemia bisa menjadi sangat berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius. Anemia terjadi ketika tubuh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang cukup untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Dampak dari anemia bisa beragam, mulai dari kelelahan, lemah, sulit berkonsentrasi, hingga gangguan pada organ tubuh yang parah jika tidak segera ditangani

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Kalau setelah diberikan tablet tambah darah tidak ada kak, hanya biasa pemeriksaan berat badan begitu kak”

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa siswi menyadari bahwa

anemia dapat menjadi sangat berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius. Mereka juga memahami bahwa anemia terjadi ketika tubuh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang cukup untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Dampak dari anemia juga disadari, mulai dari kelelahan, lemah, sulit berkonsentrasi, hingga gangguan pada organ tubuh yang parah jika tidak segera ditangani. Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa pemahaman mereka tentang penanganan anemia mungkin belum sepenuhnya lengkap, seperti hanya mengetahui tentang pemeriksaan berat badan sebagai bagian dari penanganan anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

*Kurang tauma juga kalau penyakit anemia
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

*Selama saya disini baru dua kali pemeriksaan fisik
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri cenderung kurang memperhatikan atau kurang tauma terhadap penyakit anemia. Hal ini dapat terjadi karena remaja tersebut hanya menjalani dua kali pemeriksaan fisik selama berada di tempat

tersebut, yang mungkin menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pemantauan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi anemia atau kondisi lainnya. Persepsi keseriusan yang rendah terhadap anemia juga dapat mengindikasikan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh anemia jika tidak ditangani dengan serius.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

*Katanya sih kalau dampaknya tidak lancar darah haid
(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri percaya bahwa anemia dapat menyebabkan ketidaklancaran darah haid. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mungkin memahami pentingnya anemia dalam kesehatan reproduksi dan kesuburan mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Yang saya tahu kayak siklus menstruasi bulanannya kurang teratur, hb nya kurang, gampang lelah dan pusing, pucat dari itu informasinya dari pihak kesehatan. Kalau untuk masa sekarang seperti itu tadi mudah lelah. Kalau untuk masa depan saya kurang tau”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

“Kalau pemeriksaan fisik setiap bulan tidak ada tapi pernah ada beberapa kali”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki pemahaman tentang gejala-gejala anemia, seperti menstruasi yang tidak teratur, kadar hemoglobin (Hb) yang rendah, serta gejala lelah, pusing, dan kulit pucat. Mereka juga mengetahui bahwa informasi ini diperoleh dari pihak kesehatan. Namun, persepsi keseriusan mereka terhadap anemia cenderung kurang jelas. Mereka menyadari gejala yang dirasakan saat ini, seperti mudah lelah, tetapi kurang menyadari dampak jangka panjang dari anemia terhadap kesehatan mereka di masa depan. Meskipun mereka pernah melakukan pemeriksaan fisik beberapa kali, mereka tidak melakukan pemeriksaan secara rutin setiap bulan.

Sementara itu, menurut ibu AS selaku pegawai Puskesmas Pallangga bagian Promkes, memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Iya ada sebelumnya, karena selalu. Pemeriksaan itu saja pemeriksaan hb biasa juga pemeriksaan tekanan darah kemudian pemeriksaan berat badan juga dan tinggi badan, kemudian 3 bulan sekali kita periksa hb nya”

(AS 34 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki pemahaman tentang gejala-gejala anemia, seperti menstruasi yang tidak teratur, kadar hemoglobin (Hb) yang rendah, serta gejala lelah, pusing, dan kulit pucat. Mereka juga mengetahui bahwa informasi ini diperoleh dari pihak kesehatan. Namun, persepsi keseriusan mereka terhadap anemia cenderung kurang jelas. Mereka menyadari gejala yang dirasakan saat ini, seperti mudah lelah, tetapi kurang menyadari dampak jangka panjang dari anemia terhadap kesehatan mereka di masa depan. Meskipun mereka pernah melakukan pemeriksaan fisik beberapa kali, mereka tidak melakukan pemeriksaan secara rutin setiap bulan.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan ibu NH selaku petugas UKS :

*“Ada controlling seperti pengecekan tekanan darah”
(NH 28 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki persepsi yang serius terhadap anemia. Hal ini terlihat dari kontrol yang dilakukan oleh pihak Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, seperti pengecekan tekanan darah, yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap kondisi kesehatan mereka. Persepsi keseriusan ini bisa menjadi tanda

bahwa remaja putri tersebut menganggap anemia sebagai masalah yang penting dan ingin melakukan tindakan untuk mengelola atau mengatasi kondisi tersebut.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan Persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa sebagian besar remaja putri menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang bahayanya anemia. Mereka menyadari bahwa kondisi ini dapat mengakibatkan kelelahan yang berdampak pada konsentrasi belajar, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan mereka. Mereka juga memahami bahwa anemia dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan secara keseluruhan, termasuk gangguan pada organ tubuh dan ketidaklancaran darah haid, yang secara langsung berhubungan dengan kesehatan reproduksi mereka.

Namun, ada juga sebagian remaja putri yang menunjukkan kurangnya pemahaman atau perhatian terhadap anemia. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahayanya kondisi ini atau kurang memperhatikan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mendeteksi anemia atau kondisi kesehatan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan yang memadai atau kurangnya akses terhadap informasi yang relevan.

Upaya dari pihak Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, melalui petugas UKS dan Puskesmas setempat, untuk melakukan kontrol kesehatan seperti pengecekan tekanan darah secara rutin, merupakan langkah yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemantauan kesehatan remaja putri terkait anemia.

Secara keseluruhan, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri tentang anemia serta pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin guna mencegah dan mengatasi anemia secara lebih efektif di kalangan mereka.

c. Persepsi manfaat remaja putri terhadap tablet tambah darah

Persepsi manfaat remaja putri terhadap tablet tambah darah bisa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang manfaat tablet tersebut untuk meningkatkan kepatuhan dan kesehatan mereka secara keseluruhan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

*Manfaatnya kak lancar kurasa kalau haid
(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NU sebagai salahsatu remaja putri memiliki persepsi positif terhadap manfaat tablet tambah darah dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam menjaga kelancaran menstruasi (haid). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri tersebut menganggap tablet tambah darah dapat membantu mengatasi masalah menstruasi, seperti haid tidak lancar yang mungkin disebabkan oleh anemia atau kondisi lain yang mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Iye sesuai dengan aturannya, kalau manfaatnya supaya terhindar dari anemia
(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa IS sebagai salahsatu remaja putri memiliki persepsi positif terhadap manfaat tablet tambah darah dalam mencegah anemia. Mereka menyadari bahwa mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan aturan dapat membantu mereka terhindar dari anemia. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya nutrisi yang cukup, termasuk zat besi, dalam mencegah masalah kesehatan seperti anemia.

Pemahaman ini merupakan langkah positif dalam upaya meningkatkan kesehatan remaja putri dan mencegah masalah kesehatan yang berkaitan dengan kekurangan zat besi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Alasannya mungkin karena malas dan kurang faham dengan dampak atau fungsinya tablet tambah darah dan saya rasa normal-normal saja untuk saat ini
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NF sebagai salahsatu remaja putri memiliki persepsi terhadap tablet tambah darah cenderung negatif. NF merasa malas atau kurang memahami dampak atau fungsinya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Karena malas kak sebenarnya, kurang tauka juga kalau manfaatnya kak”
(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NA sebagai remaja putri memiliki persepsi yang kurang tentang manfaat tablet tambah darah. Kekurangan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaatnya mungkin disebabkan oleh kurangnya

informasi atau edukasi yang diterima, serta kurangnya motivasi untuk mencari tahu lebih lanjut.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Kalau Manfaatnya itu kak, setau saya kalau kita minum sesuai aturan minumnya maka ini tablet tambah darah efeknya juga ditubuh lebih terasa ki

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa RA sebagai remaja putri memiliki persepsi positif terhadap tablet tambah darah. RA percaya bahwa minum tablet tambah darah sesuai aturan dapat memberikan efek yang terasa pada tubuh, seperti peningkatan energi atau peningkatan jumlah darah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memahami manfaat kesehatan dari tablet tambah darah dan percaya bahwa penggunaannya sesuai aturan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mereka.

Sementara itu, Bapak AM selaku Dokter memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Manfaatnya itu untuk mencegah anemia yang dimana anemia itu adalah kondisi dimana seseorang kekurangan darah serta meningkatkan produksi sel darah merah”

(MA 51 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dokter menganggap tablet tambah darah memiliki manfaat yang penting dalam mencegah anemia. Tablet tersebut dianggap bermanfaat karena dapat membantu meningkatkan produksi sel darah merah, sehingga mengurangi risiko kekurangan darah atau anemia. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa dokter menganggap tablet tambah darah sebagai salah satu cara yang efektif dalam mengatasi dan mencegah anemia.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan Persepsi manfaat remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam persepsi, sebagian besar remaja putri menunjukkan pemahaman yang baik tentang manfaat tablet tambah darah dalam mencegah anemia. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya tablet tambah darah sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengobatan anemia di kalangan remaja putri. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi yang lebih baik serta memberikan motivasi untuk memahami manfaat tablet tambah darah secara menyeluruh.

d. Persepsi kendala remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Persepsi kendala merujuk pada cara individu melihat atau menginterpretasikan hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan suatu tindakan, kegiatan, atau pengalaman tertentu. Dalam konteks remaja putri terhadap tablet tambah darah, persepsi kendala adalah pemahaman atau pandangan mereka terhadap rintangan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

“Tidak alergi ji kak, tapi ini biasa na ringankan ki lancarki kalau haid”

(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NU sebagai salahsatu remaja putri memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan tablet tambah darah. NU percaya bahwa tablet tersebut dapat membantu meringankan dan melancarkan haid. Selain itu, NU juga menyatakan bahwa tidak mengalami alergi terhadap tablet tersebut, sehingga tidak ada kendala kesehatan yang mencegah NU untuk mengonsumsinya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Iye, biasa juga kalau sedang biasa tambah lancar, biasa juga orang haidnya tidak terlalu lancar kak setelah konsumsi jadi lancar”

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa IS sebagai remaja putri memiliki persepsi bahwa mengonsumsi tablet tambah darah dapat meningkatkan kelancaran haid. Namun, IS juga mengalami kendala, seperti tidak terlalu lancarnya haid setelah mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja putri menyadari manfaat tablet tambah darah dalam meningkatkan kelancaran haid, namun mereka juga menyadari bahwa pengaruhnya tidak selalu konsisten atau dapat berbeda-beda bagi setiap individu.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Kalau untuk mengatasi kendala kurang tau juga karena sampai saat ini normal-normalji tapi dari teman-teman katanya na rasa lebih lancar haidnya setelah minum tablet tambah darah”

(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NF sebagai remaja

putri menyampaikan bahwa belum memiliki masalah kesehatan yang berhubungan dengan menstruasi, sehingga NF tidak terlalu memahami kebutuhan atau manfaat dari tablet tambah darah. Namun, dari pengalaman teman-teman NF, NF mendengar bahwa mengonsumsi tablet tambah darah dapat membuat siklus haid menjadi lebih lancar.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Selama saya konsumsi tablet tambah darah alhamdulillah belum pernahka merasakan kendala ataupun hambatan”
(NA 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NA sebagai remaja putri tidak mengalami kendala atau hambatan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemudahan dalam mendapatkan tablet tambah darah, dukungan sosial yang memadai, atau efek samping yang minim dari tablet yang dikonsumsi. Meskipun demikian, tidak semua remaja putri memiliki pengalaman yang sama, dan persepsi serta pengalaman individu dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, pemahaman tentang anemia, dan faktor sosial dan budaya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Kalau kendalanya tidak adaji saya rasakan selama saya minum tablet tambah darah”
(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa sebagian remaja putri tidak merasakan adanya kendala saat mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja putri, mengonsumsi tablet tambah darah mungkin tidak dianggap sebagai masalah atau kendala yang signifikan. Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi ini dapat bervariasi antarindividu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat kesadaran tentang kesehatan, toleransi terhadap rasa atau efek samping dari tablet, dukungan sosial, dan pemahaman tentang pentingnya mengatasi anemia.

Sementara itu, menurut Bapak AM selaku dokter, memberikan pernyataan mengenai makanan penambah sel darah merah selain daging merah :

“Makan makanan yang mengandung zat besi seperti daging, ikan, udang, kerang yang mengandung vitamin B12 dan asam folat itu seperi sayur-sayuran berdaun hijau, kacang kedelai, bayam dan sawi juga bisa”
(AM 51 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa menurut dokter, makanan seperti daging, ikan, udang, kerang, serta sayur-sayuran berdaun hijau, kacang kedelai, bayam, dan sawi merupakan sumber zat besi yang penting. Namun, remaja putri mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi kendala-kendala ini.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan Persepsi kendala remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa bahwa walaupun umumnya tablet tambahan darah dianggap sebagai opsi yang diterima, perlu dicatat bahwa persepsi dan pengalaman setiap individu terkait penggunaan tablet tersebut cenderung beragam. Dalam masyarakat Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, terlihat adanya keragaman dalam cara remaja putri memahami dan mengalami efek penggunaan tablet tambahan darah. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap penggunaan tablet tambahan darah tidak dapat dipandang sebagai reaksi yang seragam di kalangan remaja putri, dan setiap individu mungkin memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti kondisi kesehatan individu, kepekaan

terhadap efek samping, dan pemahaman pribadi terhadap kebutuhan kesehatan mereka.

e. *Self efficacy* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks remaja putri dan penggunaan tablet tambah darah, self-efficacy mengacu pada keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengikuti aturan dan konsisten dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan yang disarankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

“Iye biasa, biasa dibagikan sama ustadzah mustiah atau pegawai dari puskesmas. Biasa dibagikan perminggu sebanyak 1 tablet”

(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NU sebagai remaja putri memiliki tingkat keyakinan yang cukup baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah. NU menganggapnya sebagai hal yang biasa karena tablet tersebut rutin dibagikan oleh ustadzah atau pegawai dari puskesmas. Meskipun hanya dikonsumsi sekali seminggu, namun kebiasaan ini

menunjukkan bahwa remaja putri tersebut merasa mampu dan yakin dalam melaksanakan tindakan tersebut untuk menjaga kesehatan mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Iye setiap bulan dibagikan, kalau jumlah spesifiknya kurang tau juga kak, dan tidak kesulitan ji”
(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa IS sebagai salahsatu remaja putri memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan untuk mengonsumsi tablet tambah darah setiap bulan, meskipun tidak selalu mengetahui jumlah spesifik tablet yang diberikan. IS juga menyatakan bahwa tidak mengalami kesulitan dalam mengonsumsi tablet tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki tingkat keyakinan diri yang baik dalam menjalankan pola pengobatan anemia dengan mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Biasa minum tapi tidak sering juga, diberikan dari pihak sekolah”
(NF 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NF sebagai salahsatu remaja putri memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah, meskipun tidak melakukannya dengan sangat teratur. Pemberian tablet tambah darah dari pihak sekolah dapat memberikan dorongan tambahan bagi NF untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki kesadaran akan pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, meskipun masih perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dalam mengonsumsinya secara teratur.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Kadang iya kadang tidak, Tablet tambah darah itu untuk penambah darah. Saya peroleh tablet tambah darah nya dari sekolah biasa”

(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa tingkat self-efficacy remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah cenderung bervariasi. Hal ini terlihat dari jawaban "kadang iya kadang tidak," yang menunjukkan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian dalam konsistensi mengonsumsi tablet tambah darah. Meskipun remaja putri tersebut menyadari bahwa tablet

tambah darah berfungsi untuk penambah darah, sumber tablet tambah darah dari sekolah biasa menunjukkan bahwa aksesibilitas dan pengetahuan tentang penggunaannya mungkin tidak sepenuhnya konsisten atau terpenuhi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Tidak seringji juga tapi pernahka minum TTD. Biasa dari sekolah diberikan”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa self-efficacy remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) cenderung bervariasi. Meskipun tidak sering, namun beberapa dari mereka pernah minum TTD. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian remaja putri memiliki keyakinan diri yang cukup untuk mengonsumsi TTD, terutama ketika disediakan oleh sekolah. Namun, ada kemungkinan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki kebiasaan rutin dalam mengonsumsi TTD, mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya atau cara yang tepat untuk mengonsumsinya.

Sementara itu, hal yang sama diungkapkan oleh Ibu AS selaku pegawai Puskesmas Pallangga bagian Promkes, beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau proses pemberiannya itu tergantung dari jumlah muridnya untuk jumlah tablet tambah darahnya yang diberikan, yang kemarin itu kita sampe drop 300. Tidak setiap bulan sih tapi kita biasa bertanya apakah sudah atau belum, berarti kalau belum habis kita kasi lagi tapi dengan anjuran lebih aktif lagi minum maksudnya lebih teratur minumnya setiap hari juma’at. Maksudnya dalam setiap bulan habis karena pasti ada yang menstruasi juga”

(AS 34 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa self-efficacy remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kecukupan pasokan tablet tambah darah dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsinya. Pegawai puskesmas menyatakan bahwa proses pemberian tablet tambah darah tergantung pada jumlah murid dan biasanya bertanya apakah tablet tersebut sudah habis atau belum. Jika belum habis, mereka akan memberikan anjuran untuk lebih aktif minum tablet tersebut, terutama setiap hari Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai puskesmas percaya pada kemampuan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur. Selain itu, keberhasilan dalam menjaga pasokan tablet tambah darah juga dapat

meningkatkan self-efficacy remaja putri dalam mengonsumsinya.

Selain itu, Ibu NH selaku petugas UKS memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Iya biasa sekolah berikan, biasanya diberikan oleh divisi kesehatan kepada santri sebanyak 4 sampai 5 biji perbulan dan dikonsumsi setiap minggu sekali”
(NH 28 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki tingkat self-efficacy yang cukup tinggi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka mengonsumsi tablet tersebut setiap minggu sekali, sesuai dengan jumlah yang diberikan oleh sekolah. Dengan pemberian tablet tambah darah sebanyak 4 sampai 5 biji perbulan, remaja putri diharapkan mampu mempertahankan kadar hemoglobin dalam tubuh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri telah memahami pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah untuk menjaga kesehatan mereka.

Selanjutnya, dokter AM memberikan pernyataan sebagai berikut :

Untuk aturannya itu, kalau obat generik di apotik itu, biasanya ada dibelakangnya tertulis 250mg secara oral per hari dan jika memang dibutuhkan obat-obatan yang lebih kuat lagi atau lebih efektif mungkin bisa konsultasi ke dokter dengan anjuran masing-masing sesuai dengan instruksi dokter tersebut
(AM 51 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri perlu mengonsumsi tablet tambah darah dengan dosis 250mg secara oral per hari sesuai aturan yang tertera pada kemasan obat. Jika diperlukan dosis yang lebih kuat atau lebih efektif, remaja putri disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter agar mendapatkan anjuran yang sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa remaja putri perlu memiliki self-efficacy atau keyakinan diri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh dokter agar pengobatan dapat efektif dan aman.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan self efficacy remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, bahwa berdasarkan wawancara dengan remaja putri di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, serta pernyataan dari pihak sekolah, pegawai puskesmas, petugas UKS, dan dokter, terlihat gambaran yang cukup komprehensif tentang self-efficacy remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah untuk mengatasi anemia.

Dari wawancara dengan remaja putri, terdapat variasi dalam tingkat keyakinan atau self-efficacy mereka terhadap

penggunaan tablet tambah darah. Sebagian remaja putri menganggap penggunaan tablet tersebut sebagai suatu hal yang biasa dan rutin, seperti yang diungkapkan oleh NU dan IS. Mereka merasa mampu dan yakin dalam melaksanakan tindakan tersebut untuk menjaga kesehatan mereka.

Di sisi lain, terdapat pula remaja putri yang mengalami keraguan atau ketidakpastian dalam konsistensi mengonsumsi tablet tambah darah, seperti yang diungkapkan oleh NA. Hal ini menunjukkan variasi dalam tingkat keyakinan dan konsistensi mereka dalam menjalankan pola pengobatan anemia.

Namun, secara umum, remaja putri diberikan tablet tambah darah secara rutin oleh pihak sekolah atau puskesmas. Hal ini menunjukkan upaya dari pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah dalam mengatasi anemia.

Pernyataan dari dokter juga menyoroti pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan aturan yang ditetapkan, namun juga menyarankan agar remaja putri berkonsultasi dengan dokter jika diperlukan dosis yang lebih kuat atau lebih efektif.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam tingkat self-efficacy remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah, namun kesadaran akan pentingnya pengobatan

anemia melalui tablet tambah darah sudah mulai tumbuh di kalangan mereka. Upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan konsistensi dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh dokter.

f. Persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia

Persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia bisa bervariasi tergantung pada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kondisi tersebut. Secara umum, persepsi ancaman dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pengetahuan tentang anemia, kesadaran akan risiko dan dampaknya, serta faktor budaya dan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

*“Ituji kak gampang ki lelah setauku kalau anemia”
(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memiliki persepsi ancaman yang rendah terhadap anemia. Remaja putri menganggap anemia sebagai kondisi yang tidak serius atau meremehkannya, terutama jika gejalanya hanya sebatas rasa lelah yang dianggap sebagai hal yang umum atau biasa terjadi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Besar ancamannya kak
(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa informan IS belum sepenuhnya menyadari besar ancaman yang ditimbulkan oleh anemia. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mendalam tentang kondisi tersebut, kurangnya kesadaran akan gejala-gejala anemia, atau minimnya informasi yang mereka terima seputar dampak negatif anemia pada kesehatan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

Menurut saya, tergantung dari sejauh mana ini penyakit anemia. Misalnya kalau memang daya tubuhnya seseorang lemah maka besar ancamannya ini anemia
(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa tingkat kekhawatiran NF tergantung pada seberapa parah kondisi anemia tersebut. NF percaya bahwa anemia menjadi ancaman yang lebih besar jika daya tahan tubuh seseorang lemah. Hal ini menunjukkan

bahwa remaja putri cenderung memahami anemia sebagai kondisi yang serius terutama jika kondisi kesehatan mereka secara umum kurang baik.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Menurutku besar ancamannya karena setauku bisaki pingsan karena anemia”

(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa NA merasa bahwa anemia bisa berpotensi menyebabkan pingsan, yang menunjukkan pemahaman bahwa kondisi ini bisa berdampak serius pada kesehatan mereka. Persepsi ini mencerminkan kekhawatiran akan konsekuensi langsung yang mungkin terjadi akibat anemia, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan gizi mereka guna mencegah atau mengatasi anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Yah besar karena kalau tubuh lemah bisa sakit dan akhirnya drop dan berbahaya”

(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa RA menyadari bahwa anemia dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah, meningkatkan risiko sakit, dan bahkan dapat berakibat fatal jika tidak diatasi dengan baik. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang dampak negatif anemia terhadap kesehatan, yang dapat menjadi faktor motivasi untuk mereka lebih memperhatikan pola makan dan gaya hidup sehat guna mencegah dan mengatasi anemia.

Sementara itu, Bapak AM selaku Dokter memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Anemia bisa menyebabkan kematian jika tidak diobati secara dalam waktu yang lama yang dapat menyebabkan syok dimana beberapa organ tubuh itu mengalami kegagalan karena tidaknya antaran nutrisi ataupun oksigen dari darah”

(MA 51 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa anemia dapat meningkatkan risiko kematian jika tidak diobati secara tepat dan dalam waktu yang lama. Kondisi ini dapat menyebabkan syok, di mana beberapa organ tubuh mengalami kegagalan karena kekurangan antaran nutrisi atau oksigen dari darah. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengobati anemia dengan mengonsumsi makanan yang kaya zat besi, mengikuti

pola hidup sehat, dan berkonsultasi dengan profesional medis jika diperlukan.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan Persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa ditemukan variasi dalam persepsi mereka terhadap anemia dan ancamannya. Beberapa responden menunjukkan pemahaman yang minim tentang tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh anemia, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagian besar remaja putri menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi ancaman yang rendah terhadap anemia. Mereka cenderung menganggap anemia sebagai kondisi yang tidak serius atau meremehkannya. Salah satu alasan utama di balik persepsi ini adalah kurangnya pengetahuan mendalam tentang anemia dan kurangnya kesadaran akan risiko dan dampaknya. Beberapa remaja putri bahkan menganggap gejala anemia, seperti rasa lelah, sebagai hal yang umum dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, beberapa responden menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang ancaman yang ditimbulkan oleh anemia. Mereka menyadari bahwa anemia bisa berdampak serius pada kesehatan mereka. Beberapa di antara mereka

menyadari bahwa anemia bisa menyebabkan pingsan dan meningkatkan risiko sakit jika tidak ditangani dengan baik. Mereka juga mengaitkan kelemahan tubuh dengan risiko sakit yang lebih besar dan bahkan risiko kematian jika anemia tidak diobati dengan serius.

Persepsi ancaman terhadap anemia ini juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan umum para remaja putri. Mereka cenderung memahami anemia sebagai kondisi yang lebih serius jika kondisi kesehatan mereka secara umum kurang baik.

Kesimpulannya, persepsi ancaman terhadap anemia di kalangan remaja putri di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa bervariasi. Ada yang memiliki pemahaman yang minim dan menganggap anemia sebagai kondisi yang tidak serius, sementara yang lain menyadari potensi serius anemia terhadap kesehatan mereka. Penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka akan ancaman anemia serta pentingnya tindakan pencegahan dan pengobatan yang tepat.

g. *Cues to action* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Cues to action adalah faktor-faktor atau rangsangan yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan tertentu

terkait dengan kesehatan atau perilaku tertentu. Dengan memahami dan memperhatikan cues to action ini, pihak yang bertanggung jawab dapat merancang program atau pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan konsistensi remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah untuk menjaga kesehatan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian mewawancarai remaja putri NU salahsatu siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, mengatakan :

“Pernahki diberikan semacam himbauan tentang aturan minum Tablet tambah darah dan dari itumi saya terdorong untuk minum tablet tambah darah sesuai aturan”
(NU 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa *cues to action* (pemicu tindakan) yang mendorong remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah adalah himbauan atau informasi yang diterima tentang aturan minum tablet tambah darah. Himbauan ini memberikan dorongan atau motivasi kepada remaja putri untuk minum tablet tambah darah sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi atau informasi yang benar dan jelas tentang penggunaan tablet tambah darah dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi remaja putri untuk mengonsumsinya secara teratur sesuai dengan kebutuhan medis mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan IS yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Iye, karena kan biasa ada penyuluhan dari puskesmas menyangkut anemia biasa na jelaskan tentang dampaknya, jadi harus minum TTD supaya bisa ki cegah anemia”

(IS 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri memperoleh cues to action atau pemicu untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dari penyuluhan yang diberikan oleh puskesmas. Mereka menyadari pentingnya mengatasi anemia dan memahami bahwa mengonsumsi TTD dapat mencegah kondisi ini. Dengan demikian, penyuluhan dari puskesmas berperan sebagai cues to action yang efektif bagi remaja putri dalam menjaga kesehatan dan mencegah anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NF yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Kalau dorongan dari orang tua tidak ada karena tinggal jauh, tapi kalau dari sekolah adaji kak sama dari puskesmas juga”

(NF 16 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri cenderung membutuhkan dorongan atau cues to action dari berbagai sumber untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Meskipun

dorongan dari orang tua menjadi faktor penting, namun jika tinggal jauh dari orang tua, dorongan ini mungkin tidak selalu hadir. Sebagai gantinya, dorongan dari sekolah dan puskesmas menjadi penting dalam memberikan informasi dan motivasi kepada remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Dengan demikian, peran institusi pendidikan dan pelayanan kesehatan dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan remaja putri terhadap program pencegahan dan penanggulangan anemia.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan NA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

*“Kalau dorongan dari sekolah ada tapi kalau dari orang tua tidak ada. Kalau dari pihak sekolah sering memang di sampaikan”
(NA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dorongan untuk mengonsumsi tablet tambah darah (suplemen zat besi) pada remaja putri lebih sering datang dari pihak sekolah daripada dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam memberikan informasi dan mendorong remaja putri untuk menjaga kesehatan dan mencegah anemia. Di sisi lain, kurangnya dorongan dari orang

tua dapat menjadi hambatan dalam memotivasi remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah.

Kesimpulannya, peran sekolah dalam memberikan cues to action sangat penting dan perlu diperkuat, namun, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada remaja putri untuk menjaga kesehatan dan mencegah anemia. Dengan demikian, pendekatan yang holistik melibatkan sekolah, orang tua, dan remaja itu sendiri dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap anemia pada remaja putri.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan informan RA yakni siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa mengatakan bahwa :

“Kalau dari orang tua tidak karena kita mondok jadi kita tidak tinggal dengan orang tua, tapi adaji dari pihak sekolah yang memberikan dorongan ataupun motivasi”
(RA 17 Tahun, Selasa 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa cues to action remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari pihak sekolah. Meskipun mereka tidak tinggal bersama orang tua karena mondok, adanya dorongan dan motivasi dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan

sekolah memiliki peran yang signifikan dalam memberikan informasi dan dukungan terkait kesehatan remaja putri, termasuk dalam mengatasi masalah anemia.

Sementara itu, hal yang sama diungkapkan oleh Ibu AS selaku pegawai Puskesmas Pallangga bagian Promkes, beliau mengungkapkan bahwa :

“Hampir 3 bulan sekali itu saya lakukan penyuluhan tentang tablet tambah darah. Selain itu, anjurannya minum satu kali seminggu jika tidak dalam keadaan haid. Jadi setiap hari dia minum kalau dalam keadaan haid, dia minum pada pertama haid memang sepuluh kali diminum, setiap hari toh. Hari pertama sampai hari ke sepuluh minum. Jadi minumnya setelah sarapan kalau hari jum’at”

(AS 34 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa terdapat beberapa pemicu tindakan atau cues to action yang mempengaruhi remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Pegawai puskesmas melakukan penyuluhan tentang tablet tambah darah secara rutin, yakni setiap 3 bulan sekali. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja putri tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah atau mengatasi anemia. Selain itu, pegawai puskesmas juga memberikan anjuran khusus terkait cara mengonsumsi tablet tambah darah. Mereka dianjurkan untuk minum tablet tambah darah satu kali seminggu jika tidak sedang dalam keadaan haid. Namun, jika

sedang haid, mereka disarankan untuk minum tablet tambah darah setiap hari, dimulai dari hari pertama haid hingga hari ke-10. Terdapat penekanan khusus untuk minum tablet tambah darah setelah sarapan, terutama pada hari Jumat.

Selain itu, Ibu NH selaku petugas UKS memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Biasa dari pihak sekolah guru dan ustadzah mendukung dan memberikan motivasi agar santri meminum TTD dengan rutin mengevaluasi dan meminta info dari divisi kesehatan. Sekolah juga memberikan informasi mengenai aturan TTD yang sesuai anjuran dari pihak puskesmas dengan menginfokan kesetiap kelas”

(NH 28 Tahun, Selasa 30 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa remaja putri mendapatkan dukungan dan motivasi yang cukup besar dari pihak sekolah, termasuk guru dan ustadzah, untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) secara rutin. Dukungan ini tercermin dalam upaya mereka untuk secara teratur mengevaluasi dan meminta informasi dari divisi kesehatan sekolah, serta memberikan informasi mengenai aturan penggunaan TTD yang sesuai dengan anjuran dari pihak puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri menerima berbagai sinyal (cues to action) yang memotivasi mereka untuk mengonsumsi TTD, termasuk dukungan sosial, informasi yang jelas, dan pemantauan yang teratur.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan cues to action remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa dapat dilihat bahwa remaja putri mendapatkan berbagai sinyal atau pemicu tindakan yang mendorong mereka untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) guna mencegah atau mengatasi anemia.

Penyuluhan tentang anemia dan pentingnya mengonsumsi TTD secara teratur dilakukan secara berkala oleh puskesmas. Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai manfaat TTD, tetapi juga instruksi penggunaannya sesuai dengan kondisi individual. Misalnya, remaja putri dianjurkan untuk mengonsumsi TTD satu kali seminggu saat tidak sedang haid, namun, jika sedang haid, mereka disarankan untuk mengonsumsi TTD setiap hari selama 10 hari pertama menstruasi.

Selain itu, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam memotivasi remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Guru dan ustadzah secara aktif terlibat dalam memberikan informasi dan dukungan kepada siswa-siswi mereka terkait penggunaan TTD. Mereka melakukan evaluasi dan meminta informasi dari divisi kesehatan sekolah untuk memastikan bahwa siswa-siswi mematuhi anjuran kesehatan.

Meskipun tinggal jauh dari orang tua karena mondok, dorongan dari orang tua juga dianggap penting oleh sebagian remaja putri. Namun, kurangnya dorongan dari orang tua dapat menjadi hambatan dalam memotivasi mereka untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Sebagai gantinya, remaja putri lebih mengandalkan dorongan dari lingkungan sekolah dan informasi yang diberikan oleh puskesmas.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang melibatkan puskesmas, sekolah, orang tua, dan remaja itu sendiri diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap anemia pada remaja putri. Dukungan sosial, edukasi yang jelas, dan pemantauan yang teratur menjadi faktor-faktor kunci dalam memotivasi remaja putri untuk menjaga kesehatan dan mencegah anemia.

D. Pembahasan

a. Pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan pengetahuan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa sebagian besar remaja putri menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan tablet tambah darah. Mereka menyadari bahwa tablet harus diminum di tempat dan dihabiskan dalam kurun waktu seminggu. Pengetahuan ini mereka peroleh dari petugas puskesmas atau pihak sekolah yang

memberikan instruksi terkait penggunaan tablet tambah darah. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya mengikuti aturan yang dijelaskan oleh petugas puskesmas terkait penggunaan tablet tersebut, termasuk frekuensi dan dosis yang dianjurkan.

Meskipun demikian, ada beberapa remaja putri yang masih menunjukkan kurangnya konsistensi dalam mengikuti aturan minum tablet tambah darah. Beberapa di antara mereka mengaku kadang-kadang lupa atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, terutama terkait dengan konsistensi minum tablet. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang penggunaan tablet tambah darah relatif baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dalam mengonsumsinya.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam dalam memberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya konsistensi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Upaya pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan konsistensi remaja putri dalam menjaga kesehatan mereka melalui penggunaan tablet tambah darah.

Dalam *health belief model* diketahui bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subyektif (persepsi tentang apa yang dianggap benar oleh orang-orang penting), dan kendali perilaku (persepsi tentang kemampuan untuk

melaksanakan perilaku) (Ajzen, 2020). Remaja putri yang memiliki pengetahuan dan niat baik terhadap penggunaan tablet tambah darah cenderung mengikuti petunjuk yang diberikan oleh petugas puskesmas dan pihak sekolah karena mereka memiliki sikap yang positif terhadap tindakan tersebut dan merasa mampu untuk.

Berdasarkan hasil temuan, adapun jenis promosi kesehatan yang layak dilaksanakan adalah edukasi lanjutan dengan memberikan informasi tambahan kepada remaja putri tentang manfaat tablet tambah darah, bahaya anemia, dan pentingnya mengikuti instruksi penggunaan secara benar. Dengan demikian, promosi kesehatan yang tepat dapat membantu memperkuat pemahaman dan perilaku positif remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia.

b. Persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan Persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman tentang anemia di antara remaja putri di pesantren tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi lebih lanjut mengenai anemia, gejalanya, dan pentingnya deteksi dini serta perawatan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kondisi kesehatan ini bisa

menjadi langkah penting dalam mendukung kesehatan remaja putri secara menyeluruh.

Dalam teori Health Belief Model (HBM), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, salah satunya adalah persepsi kerentanan atau kepercayaan individu terhadap kemungkinan terkena suatu penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa remaja putri di pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam pemahaman tentang anemia, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi kerentanan mereka terhadap kondisi kesehatan tersebut (Skinner, 2008).

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan teori HBM yang menekankan pentingnya persepsi kerentanan dan edukasi dalam mempengaruhi perilaku kesehatan individu.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni dengan cara memberikan edukasi tentang Anemia yang didalamnya berisi informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang anemia, termasuk penyebab, gejala, dan dampaknya pada kesehatan remaja putri.

c. Persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan Persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa sebagian besar

remaja putri menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang bahayanya anemia. Mereka menyadari bahwa kondisi ini dapat mengakibatkan kelelahan yang berdampak pada konsentrasi belajar, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan mereka. Mereka juga memahami bahwa anemia dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan secara keseluruhan, termasuk gangguan pada organ tubuh dan ketidaklancaran darah haid, yang secara langsung berhubungan dengan kesehatan reproduksi mereka.

Secara keseluruhan, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri tentang anemia serta pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin guna mencegah dan mengatasi anemia secara lebih efektif di kalangan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan teori perilaku terencana. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku (Montano, 2015).

Dalam hal ini, meningkatkan sikap positif remaja putri terhadap pencegahan dan pengobatan anemia, memperkuat norma subjektif yang mendukung pencegahan dan pengobatan anemia, serta memberikan kendali perilaku yang memadai dapat membantu mencegah dan mengatasi anemia pada remaja putri (Haeruddin *et.al*, 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni melakukan penyuluhan

tentang perawatan Kesehatan yang tepat dengan tujuan mendorong remaja putri untuk mengambil langkah-langkah preventif, seperti rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengonsumsi suplemen zat besi jika diperlukan.

d. Persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan Persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa ditemukan variasi dalam persepsi mereka terhadap anemia dan ancamannya. Beberapa responden menunjukkan pemahaman yang minim tentang tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh anemia, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Persepsi ancaman terhadap anemia di kalangan remaja putri di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa bervariasi. Ada yang memiliki pemahaman yang minim dan menganggap anemia sebagai kondisi yang tidak serius, sementara yang lain menyadari potensi serius anemia terhadap kesehatan mereka. Penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka akan ancaman anemia serta pentingnya tindakan pencegahan dan pengobatan yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Stimulus Respons dan Kognitif. Teori ini mengintegrasikan stimulus respons dan aspek kognitif dalam menjelaskan perilaku seseorang terkait dengan

pencegahan penyakit. Konsep Health Belief Model dalam teori ini memberikan fokus pada keyakinan individu terhadap keparahan penyakit, kerentanan, manfaat, dan hambatan dalam mengambil tindakan pencegahan (Holland, 2008). Dalam hal ini, variasi dalam persepsi remaja putri terhadap anemia dan ancamannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan lingkungan. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri tentang anemia serta pentingnya tindakan pencegahan dan pengobatan yang tepat dapat membantu meningkatkan persepsi mereka tentang ancaman anemia.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni mengedukasi remaja putri tentang dampak anemia terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka, seperti kelelahan, penurunan konsentrasi, dan risiko komplikasi serius jika tidak diobati.

e. Persepsi manfaat remaja putri terhadap tablet tambah darah

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan Persepsi manfaat remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam persepsi, sebagian besar remaja putri menunjukkan pemahaman yang baik tentang manfaat tablet tambah darah dalam mencegah anemia. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan

kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya tablet tambah darah sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengobatan anemia di kalangan remaja putri. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi yang lebih baik serta memberikan motivasi untuk memahami manfaat tablet tambah darah secara menyeluruh.

Dalam Social Cognitive Theory, aspek pengamatan mengacu pada proses di mana individu mengamati dan memperhatikan perilaku orang lain di sekitar mereka. Ini mencakup observasi langsung maupun tidak langsung terhadap model-model yang mereka anggap relevan atau memiliki otoritas. Ketika individu menyaksikan perilaku yang dianggap efektif atau menguntungkan, mereka cenderung mempertimbangkan untuk meniru atau mengadopsi perilaku tersebut (Schwarzer, 2015). Melalui edukasi yang lebih baik dan memberikan motivasi, remaja putri dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat tablet tambah darah. Contoh motivasi termasuk penghargaan positif dan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas pesantren.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni dilakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti puskesmas, sekolah, atau organisasi remaja untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi dan motivasi yang lebih efektif. Dengan kolaborasi ini, pesan tentang

manfaat tablet tambah darah dapat disampaikan secara lebih luas dan terarah.

- f. Persepsi kendala remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan Persepsi kendala remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa bahwa walaupun umumnya tablet tambahan darah dianggap sebagai opsi yang diterima, perlu dicatat bahwa persepsi dan pengalaman setiap individu terkait penggunaan tablet tersebut cenderung beragam. Dalam masyarakat Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, terlihat adanya keragaman dalam cara remaja putri memahami dan mengalami efek penggunaan tablet tambahan darah. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap penggunaan tablet tambahan darah tidak dapat dipandang sebagai reaksi yang seragam di kalangan remaja putri, dan setiap individu mungkin memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti kondisi kesehatan individu, kepekaan terhadap efek samping, dan pemahaman pribadi terhadap kebutuhan kesehatan mereka.

Dalam teori sosial kognitif, teori ini menekankan peran pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku individu (Schunk, 2020). Respons yang beragam terhadap penggunaan tablet tambahan darah mencerminkan pengaruh lingkungan di

Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa. Faktor seperti norma sosial, dukungan sosial, dan model peran dalam pesantren mungkin mempengaruhi bagaimana remaja putri memahami dan merespons penggunaan tablet tambahan darah.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni pendidikan kesehatan. Mengingat keragaman persepsi dan pengalaman terkait penggunaan tablet tambahan darah, promosi kesehatan harus disesuaikan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan pemahaman individu. Pendidikan kesehatan yang beragam harus disampaikan untuk mengakomodasi perbedaan dalam cara remaja putri memahami dan mengalami efek penggunaan tablet tambahan darah.

g. *Self efficacy* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan *self efficacy* remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, bahwa berdasarkan wawancara dengan remaja putri di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, serta pernyataan dari pihak sekolah, pegawai puskesmas, petugas UKS, dan dokter, terlihat gambaran yang cukup komprehensif tentang *self-efficacy* remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah untuk mengatasi anemia.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam tingkat self-efficacy remaja putri terhadap penggunaan tablet tambah darah, namun kesadaran akan pentingnya pengobatan anemia melalui tablet tambah darah sudah mulai tumbuh di kalangan mereka. Upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan konsistensi dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh dokter.

Dalam teori Health Promotion aspek lingkungan sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Lingkungan sosial mencakup beragam faktor seperti norma-norma budaya, nilai-nilai komunitas, aksesibilitas terhadap sumber daya kesehatan, dan interaksi sosial yang memengaruhi cara individu merespons informasi dan stimulus kesehatan (Cragg, 2013). Dalam kasus ini, lingkungan di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa, termasuk norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman remaja putri terhadap penggunaan tablet tambahan darah. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dan informasi yang tersedia juga dapat memengaruhi bagaimana remaja putri memandang dan mengalami efek dari tablet tambahan darah.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni mengedukasi remaja putri tentang pentingnya percaya pada kemampuan mereka untuk

mengatasi anemia melalui penggunaan tablet tambah darah. Memotivasi mereka untuk percaya bahwa mereka mampu melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mereka.

h. *Cues to action* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan terkait dengan cues to action remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa dapat dilihat bahwa remaja putri mendapatkan berbagai sinyal atau pemicu tindakan yang mendorong mereka untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) guna mencegah atau mengatasi anemia.

Penyuluhan tentang anemia dan pentingnya mengonsumsi TTD secara teratur dilakukan secara berkala oleh puskesmas. Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai manfaat TTD, tetapi juga instruksi penggunaannya sesuai dengan kondisi individual. Misalnya, remaja putri dianjurkan untuk mengonsumsi TTD satu kali seminggu saat tidak sedang haid, namun, jika sedang haid, mereka disarankan untuk mengonsumsi TTD setiap hari selama 10 hari pertama menstruasi.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang melibatkan puskesmas, sekolah, orang tua, dan remaja itu sendiri diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap anemia pada remaja putri. Dukungan sosial, edukasi yang jelas, dan

pemantauan yang teratur menjadi faktor-faktor kunci dalam memotivasi remaja putri untuk menjaga kesehatan dan mencegah anemia.

Dalam teori Sosial, Dukungan sosial dari puskesmas, sekolah, orang tua, dan remaja sendiri merupakan aspek penting dalam teori sosial kesehatan (Craib, 2015). Dalam penelitian ini, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku kesehatan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan tersebut jenis promosi kesehatan yang tepat untuk dilakukan yakni memberikan informasi yang lebih mendalam tentang anemia, termasuk penyebab, gejala, dan dampaknya bagi kesehatan remaja putri. Edukasi ini dapat membantu mereka memahami pentingnya pencegahan dan pengelolaan anemia.